

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada perkembangan era globalisasi ini, terjadi berbagai pergeseran dalam berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, politik, sosial, organisasi, dan *moral landscape* (Sulistyaningrum, 2016). Salah satu pergeseran yang paling drastis ada pada aspek ekonomi. Pergeseran ini terjadi khususnya dalam dunia bisnis yang terlihat selama 10 tahun terakhir pada pola penilaian perusahaan. Pola penilaian perusahaan dalam dunia bisnis ini beralih yang biasanya pengukuran nilai perusahaan berdasarkan dengan menekankan aset berwujud (*tangible*) yaitu bentuk fisik yang dapat dipegang dan dilihat, semisal uang tunai, inventaris kantor, mesin, dan gedung kini telah tergantikan dengan pengukuran nilai bisnis berdasarkan aset yang tidak berwujud atau *intangible*, yang tidak memiliki bentuk tetapi memiliki nilai yang sangat berharga, semisal properti intelektual perusahaan, *merk*, atau sumber daya manusia (Walidayni, 2017).

Peralihan pola penilaian perusahaan tersebut mempengaruhi prinsip dasar perusahaan yaitu *Labor based business* yang mengganggung prinsip padat karya, yang berarti semakin banyak pekerja yang dimiliki oleh perusahaan maka akan meningkatkan produktivitas perusahaan menjadi *knowledge based business* yang mengganggung prinsip bahwa dengan mengelola pengetahuan secara tepat dan baik maka perusahaan akan menemukan cara untuk memperoleh keuntungan maksimal. *Knowledge based*

business adalah ekonomi berbasis ilmu pengetahuan yang mampu mendorong pertumbuhan tidak lagi pada pabrik-pabrik besar dengan ribuan tenaga kerja, tetapi pada penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Prinsip ini dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga membawa pelaku kedalam dunia *Information Age* dan tercipta revolusi digital (Walidayni, 2017).

Knowledge based business bertujuan untuk menciptakan *value added* dalam perusahaan. *Value added* didapat dengan menghitung secara tepat mengenai *physical capital* seperti dana-dana keuangan dan *intellectual potential* yang diperoleh pada sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada dirinya (Ziliun, 2015). Pergantian prinsip bisnis dengan *knowledge based business* dapat diartikan dengan *intellectual capital*. *Intellectual capital* ini dapat dijadikan salah satu faktor keunggulan kompetitif suatu perusahaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Dengan pengoptimalan pada *intellectual capital* yang baik, maka akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Karna dengan pengoptimalan *intellectual capital* dapat diartikan bahwa perusahaan telah melakukan berbagai macam inovasi yang didapat dari *intellectual* sumber daya manusia perusahaan. Dengan begitu perusahaan mampu bersaing dan bertahan hidup dari para pesaing yang lain dikarenakan inovasi merupakan sumbangsi besar bagi perusahaan.

Menurut Pulic (1998) *Intellectual capital* terdiri dari beberapa komponen, yakni a). *Value Added Capital Employed* (VACE) yaitu kemampuan perusahaan dalam memberikan nilai tambah atas hubungan yang terorganisir kepada orang-orang yang bekerja sama dengan perusahaan, b). *Value Added Human Capital* (VAHC) yaitu kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai tambah bagi pekerjanya dengan berfokus pada nilai pengetahuan dan c). *Structural Capital Value Added* (VASC) yaitu kemampuan perusahaan dalam memenuhi proses aktivitas perusahaan dan strukturnya untuk menghasilkan kinerja yang *intellectual* serta optimal dan keseluruhan. Ketiga komponen tersebut dapat diukur dengan *VAIC* (*value added intellectual coefficient*) (Solechan, 2017).

Kinerja keuangan perusahaan mencerminkan keadaan perusahaan selama kegiatan operasi perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dilakukan guna pengambilan keputusan perusahaan, seperti pangambil alihan perusahaan oleh pihak lain, penggabungan perusahaan, kepemilikan dalam perusahaan, pemberian kredit dan lainnya. Penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan oleh perusahaan untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan yang telah diraih perusahaan agar dapat terus meningkat (Marinda, AR, & Saifi, 2014). Penilaian kinerja keuangan perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan asset, likuitas, dan ekuitas yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan memberikan hasil kepada pihak-pihak yang memiliki andil baik secara langsung maupun tidak langsung pada

perusahaan selama satu periode (Cornelia, 2014). Kinerja keuangan dapat diukur dengan rasio keuangan. Salah satu rasio keuangan yang digunakan oleh peneliti sebagai alat ukur kinerja keuangan yaitu Tobin's Q. Pengukuran ini melihat dari sudut pandang investasi, yaitu dari potensi nilai pasar perusahaan. Nilai Tobin's Q mendiskripsikan suatu kondisi peluang investasi yang dimiliki perusahaan (Lang et al, 1989) atau potensi pertumbuhan perusahaan (Tobin dan Brainard, 1969) dalam (Lazuardy, 2016).

Setiap perusahaan tersusun dari struktur modal yang berasal dari utang dan ekuitas dimana merupakan komponen dengan peran yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perusahaan. Struktur modal perusahaan yang didominasi dengan utang akan memiliki dampak risiko keuangan yang lebih besar, karena penggunaan utang sebagai sumber pendanaan akan memunculkan beban bunga yang kelak beban bunga tersebut akan menjadi faktor pengurang laba perusahaan sehingga akan mengurangi laba kena pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Sebaliknya, jika pendanaan perusahaan didominasi dari ekuitas, maka tidak ada faktor pengurang terhadap banyaknya pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Proporsi struktur modal yang seimbang akan dapat membuat perusahaan memiliki daya saing dalam waktu jangka panjang. Bagi perusahaan keputusan dalam memperoleh sumber pendanaan dalam rangka memperkuat struktur modal menjadi keputusan yang sangat penting untuk

diselidiki dengan teliti. Keputusan yang diambil terkait sumber pendanaan dapat mempengaruhi posisi struktur modal dan akan berakibat secara langsung pada laporan keuangan sehingga berdampak pada kinerja keuangan.

Struktur modal yang optimal pada perusahaan dapat dianalisis dengan menggunakan rasio keuangan berupa solvabilitas. Salah satu yang menggambarkan rasio solvabilitas adalah DER (*Debt to Equity Rasio*). DER (*Debt to Equity Rasio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sampai mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Rasio ini juga dapat dikatakan sebagai rasio leverage, dimana dapat dipakai untuk melakukan pengukuran mengenai batasan perusahaan dalam mengambil utang. Semakin tinggi rasio mencerminkan risiko keuangan perusahaan semakin besar (Wulandari, 2018).

Dalam keuangan perusahaan terdapat *free cash flow* yang merupakan salah satu *cash flow* yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan, karena *free cash flow* menggambarkan tingkat fleksibilitas keuangan perusahaan sejak saat itu pada sumber dana internal. Perusahaan dengan kelebihan *free cash flow* lebih baik kinerjanya dibandingkan dengan perusahaan lain karena perusahaan-perusahaan tersebut telah tersedia modal yang cukup untuk mengambil keuntungan yang tidak bisa diambil oleh perusahaan lain. Selanjutnya, perusahaan yang memiliki *free cash flow* tinggi memiliki daya tahan lebih bertahan hidup dalam situasi yang mengerikan dibandingkan dengan perusahaan yang

memiliki *free cash flow* mengalir. Ini karena perusahaan memiliki modal yang cukup untuk tersedia mendukung kegiatan operasional yang stabil dan juga menentukan keberhasilan dalam jangka panjang (Profita & Ratnaningsih, 2015).

Menurut Rosdini (2009) *free cash flow* didefinisikan sebagai aliran kas yang merupakan sisa pendanaan dari seluruh investasi yang menghasilkan *net present value* (NPV) positif yang didiskontokan pada tingkat biaya modal yang relevan. Ketika perusahaan menghasilkan *free cash flow* dalam jumlah sangat besar, maka terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Manajer di sinyalir akan menghambur-hamburkan *free cash flow* tersebut sehingga terjadi inefisiensi dalam perusahaan atau akan menginvestasikan *free cash flow* dengan return yang kecil (Rofi'ah, 2018).

Beberapa penelitian telah melakukan analisis mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan dimana hasil yang didapat ada yang sejalan dan ada juga yang tidak. Seperti yang diperoleh peneliti (González, 2015; Chyntia, Indriani, & Saputra, 2018; Sidharta & Effendi, 2016; Gudono & Nugroho, 2018) yang menunjukkan bahwa faktor *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Adapun perbedaan dalam hasil penelitian dari (Lestari, 2017; Solechan, 2017) yang menunjukkan bahwa salah satu dari ketiga komponen yang ada pada *intellectual capital* yaitu, *Structural Capital Value Added* (VASC) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun ada beberapa peneliti yang

memperoleh hasil yang tidak sejalan dengan penjelasan di atas yakni (Sabrina, 2013; Santosa, 2012) yang menunjukkan bahwa *intellectual capital* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Sedangkan untuk penelitian terhadap variabel lainnya yaitu struktur modal di mana juga telah melakukan penelitian dengan variabel yang sama yakni kinerja keuangan dan struktur modal. Peneliti tersebut membuktikan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (Marinda, AR, & Saifi, 2014; Nugraha & Adhi, 2013; Hartoyo, 2018). Namun beberapa peneliliti (Suandini & Suzan, 2015; Fitriany, dkk, 2017; Redawati, dkk, 2014; Prabawani, Bulan, & TAT, Jesica, 2018) memperoleh hasil yang berbeda di mana menunjukkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Dan juga untuk *free cash flow*, (Budiardjono, Komalasari, & Herliana, 2014; Kadioglu, Kilic, & Yilmaz, 2017) telah meneliti yang mendapatkan hasil bahwa *free cash flow* memiliki pengaruh yang positif terhadap kinerja keuangan. Namun menurut hasil penelitian dari (Aprillya, 2017) bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini menggunakan perusahaan sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI selama periode 2012-2018 sebagai sampel penelitian. Perusahaan sub sektor telekomunikasi terpilih karena menurut informasi dari Ketua Umum Asosiasi Telekomunikasi Seluruh Indonesia (ATSI) yang diperoleh dari Kontan.co.id menjelaskan bahwa sub sektor telekomunikasi mengalami penurunan pendapatan sebesar 6,4% pada tahun 2018.

Penurunan ini disebabkan adanya persaingan antar operator telekomunikasi yang sangat ketat dimana terlihat dengan banyaknya gencaran mengenai penebaran diskon dan promo ditambah adanya registrasi SIM *card* yang membuat jumlah pelanggan turun. Hal tersebut memberikan dampak kepada para investor yang berpengaruh terhadap kinerja sektor telekomunikasi. Untuk menjaga kinerja perusahaan tetap stabil, sektor telekomunikasi melakukan upaya untuk ekspansi jaringan berupa *Base Transciever Station* (BTS). Upaya ekspansi jaringan ini akan membutuhkan biaya modal yang cukup besar, sehingga sub sektor telekomunikasai membutuhkan dana yang lebih agar ekspansi tersebut terealisasi. Seperti yang dialami PT. ISAT yang sedang mengalami masalah pembiayaan dalam melakukan ekspansi dimana kinerja keuangannya mengalami penurunan bila dibandingkan dengan sektor telekomunikasi yang lain ditambah lagi posisi *free cash flow* perusahaan tidak mendukung akan *capital expend* tersebut.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang di atas dan hasil beberapa peneliti yang memiliki ketidakkonsistenan dalam membuktikan dari variabel-variabel tersebut, maka penulis berkeinginan untuk meneliti lebih lanjut dengan mengangkat judul tentang **“Pengaruh *Intellectual Capital*, Struktur Modal, *Free Cash Flow* Terhadap Kinerja Keuangan (Pada Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2018)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas. Maka masalah yang dapat dirumuskan adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan ?
2. Apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan ?
3. Apakah terdapat pengaruh *free cash flow* terhadap kinerja keuangan ?

1.3 Batasan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari masalah tersebut dan besarnya konteks penelitian, maka penelitian ini hanya mencakup rasio *Value Added Intellectual Coefficient (VAIC)*, *Debt to Rasio (DER)*, *Free Cash Flow*, serta *Tobin's Q*. Dengan menggunakan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi pada tahun 2012-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin diperoleh, yakni:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh struktur modal terhadap kinerja keuangan.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh *free cash flow* terhadap kinerja keuangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukan penelitian dan mempelajari tentang pengaruh *intellectual capital*, stuktur modal, *free cash flow* terhadap kinerja keuangan .

Peneliti berharap dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang cukup signifikan sebagai pengetahuan atau literatur ilmiah yang dapat digunakan sebagai bahan kajian bagi para insan akademik mengenai beberapa faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan dalam hal ini adalah *intellectual capital*, struktur modal, dan *free cash flows* serta diharapkan para akademisi juga mampu menilai kinerja keuangan perusahaan melalui rasio Tobin's Q

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi tambahan bagi para pembuat keputusan dalam upaya mengelolan sumber daya *intellectual capital*, struktur modal dan *free cash flow* secara efektif sehingga dapat meningkatkan daya saing perusahaan dan kinerja perusahaan.

